

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF SISWA SMA MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA

THE INFLUENCE OF SPIRITUAL QUOTIENT TOWARD SUBJECTIVE WELL-BEING OF STUDENT OF MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA HIGH SCHOOL

Oleh: isa almutia, psikologi pendidikan dan bimbingan, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta, isaalmutia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sejumlah 227 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan spiritual dan skala kesejahteraan subjektif berupa kuesioner/angket. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebanyak 211 siswa (92,95%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, 16 siswa (7,05%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang dan tidak ada siswa yang rendah, (2) sebanyak 176 siswa (77,53%) memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, 51 siswa (22,47%) memiliki tingkat kesejahteraan subjektif sedang dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah, (3) Kecerdasan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sebesar 48% dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 14,418.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, kesejahteraan subjektif, boarding school

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of spiritual quotient towards subjective well-being of students in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta High School. This research was quantitative research. The subject of this research was students of class X and XI of Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta High School as many as 227 students. The technique of data collection was using scale of spiritual quotient and scale of subjective well-being in the form of questionnaire. Data analysis was using simple linear regression analysis. The results of this study indicated that: (1) as many as 211 students (92,95%) have high level of spiritual quotient, 16 students (7,05%) have moderate level of spiritual quotient and there was no low level of spiritual quotient of student, (2) as many as 176 students (77,53%) have high level of subjective well-being, 51 students (22,47%) have moderate level of subjective well-being and there was no low level of subjective well-being of student, (3) Spiritual quotient has positive effect and significant toward subjective well-being of students in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta High School as big as 48% with significant value (Sig.) of 0,000 and t-count as big as 14,418.

Keywords: spiritual quotient, subjective well-being, boarding school

PENDAHULUAN

Wahyu Rahardjo (2007: 127) menyatakan salah satu bentuk emosi positif yang paling bermakna adalah kebahagiaan. Menurut Grimaldy dkk (2017: 102-103) kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap dirinya karena adanya emosi-emosi yang dirasakannya terutama emosi yang positif dan individu tersebut merasa puas

dengan apa yang dirasakannya. Seorang individu yang mendapat pengalaman hidup menyenangkan akan memunculkan emosi positif. Perasaan puas atau kepuasan individu terhadap emosi positif yang muncul mengantarkan individu pada kebahagiaan.

Di Indonesia, serangkaian upaya kegiatan dan pengembangan instrumen pengukuran tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia dilaksanakan

oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia sejak tahun 2012. BPS mengakui bahwa selama ini semakin diakui bahwa ukuran tingkat kebahagiaan (*happiness*) penting untuk dicermati. Diener menjelaskan kebahagiaan dengan konsep *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif. Menurut Diener (dalam Anggoro & Widiarso 2010: 176) konsep *subjective well-being* (SWB) banyak dipakai dikajian-kajian kebahagiaan individu. Menurutnya, beberapa peneliti psikologi cenderung menyamakan istilah kebahagiaan dengan *subjective well-being*. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif merupakan konsep lebih luas dan menyeluruh meliputi kebahagiaan itu sendiri.

Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu kajian dari *positive psychology*. Menurut Diener, Lucas dan Oishi (2005: 63) kesejahteraan subjektif adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif tentang pengalaman dalam hidup mereka. Diener (2000: 34) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berfokus pada evaluasi seorang individu terhadap kehidupan mereka, individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi lebih banyak merasakan emosi menyenangkan, sedikit merasakan emosi tidak menyenangkan dan sedikit merasakan rasa sakit. Seorang yang memiliki kesejahteraan subjektif cenderung merasa puas dengan kehidupan mereka.

Maslilah (2017: 89) menerangkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seorang individu yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri dan eksternal yang bersumber dari lingkungan. Faktor internal

meliputi kemampuan mengatasi masalah dan tekanan, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan dukungan pihak seorang individu berada.

Kesejahteraan subjektif remaja yang berada pada jenjang sekolah memiliki manfaat agar remaja merasakan kepuasan dalam hidupnya, terhindar dari afek negatif dan merasakan afek positif. Apabila remaja merasakan kepuasan dan merasakan pengalaman emosi positif remaja akan mencapai perkembangan optimal untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Remaja yang memiliki kesejahteraan subjektif cenderung akan merasakan perasaan gembira, damai, tidak adanya perasaan tertekan. Remaja dapat menikmati proses pendidikan yang dijalani sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Kesejahteraan subjektif juga bermanfaat agar remaja terhindar dari penyimpangan tingkah laku yang dapat merugikan proses pendidikan yang dijalani.

Sementara itu, remaja yang memiliki harapan atau suatu tujuan, namun gagal dalam pencapaian harapan atau tujuan tersebut akan mungkin mengalami pengalaman emosi yang negatif. Pengalaman emosi negatif yang muncul karena ketidakbahagiaan yang dialami remaja terjadi karena remaja tidak mampu meraih kepuasan untuk dirinya. Apabila remaja tidak mencapai apa yang diinginkan, remaja cenderung mudah marah dan emosi meninggi. Sesuai ciri remaja yang dingkapkan Izzaty dkk. (2013: 123) bahwa masa remaja sebagai masa yang tidak

realistik. Pengalaman emosi yang negatif akan membuat remaja merasa kurang sejahtera.

Kesejahteraan subjektif yang rendah menimbulkan dampak pada kepribadian yang kurang sehat dan perilaku yang merugikan. Sehingga, remaja perlu mencapai emosi positif seperti kebahagiaan agar terhindar dari hal tersebut. Menurut Azizah (2013, 512-513) kebahagiaan yang dicapai remaja dapat menjauhkan dirinya dari masalah-masalah serius atau menjauhkan dirinya dari predikat remaja bermasalah serius (penyimpangan-penyimpangan tingkah laku).

Berdasarkan temuan di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta diketahui bahwa beberapa siswa mengalami persoalan diantaranya siswa merasa minder, iri dengan teman, merasa tidak memiliki prestasi yang membanggakan, persoalan keuangan dan persoalan waktu luang. Persoalan tersebut memicu munculnya emosi negatif seperti perasaan tidak nyaman, cemas, tidak bahagia, tidak puas dan emosi negatif lainnya.

Siswa *boarding school* yang sering berinteraksi dengan siswa lain baik di sekolah maupun di asrama dengan latar belakang keluarga yang berbeda memicu perilaku membandingkan diri dengan siswa lain. Siswa merasa kurang beruntung dari siswa lain, merasa iri karena menganggap siswa lain lebih beruntung daripada dirinya. Beberapa siswa merasa rendah diri karena belum memiliki prestasi yang membanggakan. Hal tersebut memunculkan rasa tidak puas pada diri siswa.

Persoalan keuangan memunculkan rasa cemas pada siswa. Siswa perlu mengeluarkan

uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau sekedar untuk jajan. Siswa dapat kekurangan atau kehabisan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari, jajan, dan kebutuhan lain karena belum mendapat kiriman dari keluarga atau manajemen keuangan yang kurang baik. Apabila keuangan tidak mencukupi dapat memicu kecemasan siswa.

Waktu luang adalah waktu diluar aktivitas sehari-hari yang dijalani siswa. Waktu luang diperlukan siswa untuk melakukan hobi, istirahat dan hal yang membuat siswa senang. Siswa yang merasa waktu luangnya kurang karena aktivitas sekolah dan asrama menyebabkan siswa tidak dapat melakukan hal yang disenangi dengan cukup. Beberapa siswa juga tidak mampu manajemen waktu luang dengan baik sehingga melupakan tugas dan kewajiban karena terlalu larut dengan kegiatan lain diwaktu luang. Hal tersebut dapat memunculkan perasaan tidak puas dan emosi negatif berupa tidak senang dan tidak nyaman.

Perasaan iri, minder, rendah diri dan tidak puas dapat memunculkan emosi negatif sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan subjektif siswa. Adaptasi individu terhadap permasalahan-permasalahan kehidupan menjadi faktor penentu kesejahteraan subjektif apakah rendah atau tinggi (Nayana, 2003: 234). Siswa sebagai peserta didik memikul tanggungjawab untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kinerja optimal dalam proses pendidikan. Optimalisasi kinerja siswa dipengaruhi oleh adanya kesejahteraan subjektif siswa. Sekolah juga berkontribusi dalam pencapaian kesejahteraan subjektif siswa.

Sekolah dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah). *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik atau siswa tinggal di asrama dalam lingkungan sekolah. Selain menjalankan aktivitas sekolah, siswa juga menjalankan aktivitas sehari-hari di asrama/pondok. Maksudin (2010: 44) berpendapat *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Siswa dihadapkan pada kondisi yang jauh dari rumah dan keluarga dengan diajarkan ilmu agama dan beberapa mata pelajaran di institusi sekolah yang sama.

Salah satu sekolah di Yogyakarta yang menerapkan model pendidikan *boarding school* yaitu Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang kemudian dikenal sebagai MBS Yogyakarta merupakan pondok pesantren modern dengan sistem asrama (*boarding school*). MBS Yogyakarta memiliki 3 jenjang satuan pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). MBS Yogyakarta mengharuskan siswa jenjang SMP dan SMA untuk tinggal dalam lingkungan asrama. Kondisi tersebut memungkinkan siswa mendapatkan pembinaan secara intensif sepanjang hari.

Program MBS Yogyakarta meliputi pembinaan sikap, kepribadian, penghayatan dan pengamalan nilai Islam, kepemimpinan (*leadership*), kepekaan sosial, dan kemampuan

dakwah. Pembinaan siswa di MBS Yogyakarta memiliki berbagai manfaat diantaranya siswa memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dunia yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi serta ilmu agama yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual. Siswa MBS Yogyakarta mendapatkan pendidikan kecerdasan baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreatifitas (CQ) maupun kecerdasan spiritual (SQ) (Susiyani dan Subiyantoro, 2017: 346).

Sistem pendidikan *boarding school* dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa terutama dalam faktor kesejahteraan subjektif selama siswa menempuh pendidikan di *boarding school*. *Boarding school* adalah model pendidikan yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas (Susiyani & Subiyantoro, 2017: 331). Melalui model pendidikan *boarding school*, kecerdasan spiritual siswa cenderung dapat dikembangkan dengan baik.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang berhubungan dengan nilai spiritual dan makna hidup. Kecerdasan spiritual bersumber dari hati nurani manusia. Menurut Zohar dan Marshall selaku penemu kecerdasan spiritual mengartikan makna kehidupan merupakan suatu kebutuhan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi dalam mencapai kebahagiaan manusia. Kecerdasan spiritual membantu manusia untuk menemukan makna kehidupan. Makna hidup

dapat menghantarkan manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian (Rahmawati, 2016: 107). Kecerdasan spiritual (SQ) mampu mengfungsikan kecerdasan lain yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ). Kecerdasan spiritual mengfungsikan IQ dan EQ secara lebih efektif.

Masih banyak individu yang belum mampu mengaktualisasikan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Akibatnya individu menjadi jauh dari nilai spiritual dan sulit memaknai hidup. Hanya orang-orang yang cerdas secara spiritual yang mampu memberi makna dalam hidupnya dan semua orang berpotensi yang sama memberi makna hidupnya (Rus'an, 2013: 96). Remaja yang cerdas secara spiritual akan mampu memberi makna dalam hidupnya.

Kecerdasan spiritual dapat membantu seorang remaja untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan ketidakbahagiaan dalam kehidupan sehingga mampu mencapai kesejahteraan. Sehingga, saat remaja mengalami masalah tidak lantas membuat remaja melakukan perilaku negatif tetapi remaja mampu mengontrol diri agar tetap berbuat baik. Bahkan remaja dapat tetap merasakan sejahtera walaupun sedang mengalami masalah. Seftiani dan Herlena (2018: 101-115) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi prediktor kesejahteraan subjektif.

Menurut Zohar dan Marshall (2007: 14) seseorang yang kecerdasan spiritualnya sudah

berkembang memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih mampu menghadapi masalah dan memaknai kebahagiaan maupun ketidakbahagiaan yang muncul dalam kehidupannya.

Apabila remaja mampu mengembangkan kecerdasan spiritual dengan baik maka remaja akan terhindar dari perbuatan yang merugikan dalam mencapai kebahagiaan. Karimah (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Remaja akan mampu meraih kesejahteraan subjektif melalui sumber kesejahteraan subjektif yang benar. Sebab salah satu manfaat dari kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia (Zohar dan Marshall, 2007: 12-13). Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan selama rentang hidup manusia.

Menurut Zohar dan Marshall (2007: 8) kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bisa jadi didapatkan melalui agama formal. Kecerdasan spiritual dapat dipertahankan atau ditingkatkan melalui penghayatan dan pengamalan agama yang benar, agama apapun yang dianut, karena setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebenaran (Rus'an, 2003: 98). Namun, beragama tidak menjamin seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Walaupun demikian, secara umum seorang

manusia yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat dari interaksinya terhadap Tuhan Yang Maha Esa (relasi vertikal) dan bagaimana etika sosialnya pada lingkungan sekitar (relasi horizontal).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang mengalami permasalahan sehingga memunculkan emosi negatif yang mengakibatkan siswa merasa kurang sejahtera. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, terutama terkait kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif.

SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan *boarding school* yang mengembangkan aspek-aspek kecerdasan spiritual. Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta tergolong pada usia remaja. Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dipilih karena berdasarkan temuan, remaja di Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mengalami persoalan yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Disamping hal tersebut, SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta juga mengembangkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang tidak banyak dikembangkan di sekolah lain.

Berdasarkan permasalahan yang ada, timbul minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kecerdasan spiritual dan tingkat kesejahteraan subjektif siswa *boarding school*. Disamping belum adanya penelitian mengenai kecerdasan spiritual dan tingkat kesejahteraan

subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian asosiatif kausal (sebab-akibat).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Januari–Maret tahun 2019. Tempat pelaksanaan penelitian berada di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang beralamat di Jalan Prambanan – Piyungan km 2, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta kelas X dan XI tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 642 siswa, meliputi kelas X berjumlah 371 siswa, kelas XI berjumlah 271 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan mencocokkan jumlah populasi dengan taraf kesalahan yang dikehendaki pada tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 227 siswa, meliputi 131 siswa kelas X dan 96 siswa kelas XI.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner atau angket. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala kesejahteraan subjektif dan skala kecerdasan spiritual. Terdapat 5 (lima) alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Setiap alternatif jawaban memiliki skor dari rentang 0 (nol) sampai dengan 4 (empat). Pemberian skor agar data menjadi kuantitatif untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga diketahui sebaran datanya. Dalam hal ini ukuran pemusatan dengan mengukur rata-rata (mean), nilai yang sering muncul (modus), nilai tengah (median) dan ukuran penyebaran data dengan mengukur standar deviasi (SD). Selanjutnya dibuat kategori untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel. Kategori kecenderungan variabel seperti tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kecenderungan Variabel Penelitian

Kategori	Kriteria
Tinggi	$Mi + 1SDi \leq X$
Sedang	$Mi - 1SDi \leq X < Mi + 1SDi$
Rendah	$X < Mi - 1SDi$

Keterangan:

Mi = mean ideal, SDi = standar deviasi ideal

Pengujian prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas menggunakan uji

Kolmogorov Smirnov dan uji linieritas menggunakan *test of linearity* pada *software* komputer IBM SPSS Statistics 20. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Diketahui hasil pada variabel kecerdasan spiritual yaitu rata-rata (mean) sebesar 96. Nilai yang sering muncul (modus) sebesar 89. Nilai tengah (median) sebesar 95 dan standar deviasi (SD) sebesar 11,56, mean ideal (Mi) sebesar 60 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 20. Hasil kategorisasi kecenderungan tingkat kecerdasan spiritual pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Kecenderungan Tingkat Kecerdasan Spiritual

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
Tinggi	211	92,95%
Sedang	16	7,05%
Rendah	0	0

Tingkat kecerdasan spiritual siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang tinggi berarti siswa memiliki hubungan spiritual keagamaan, hubungan sosial dan perilaku baik. Hubungan spiritual yang baik ditandai dengan melaksanakan aktivitas spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa berdoa, bersyukur, menjalankan ibadah, mempelajari ilmu agama, meyakini agama dan meyakini adanya hikmah.

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki etika yang baik dan minim melakukan perbuatan buruk. Hal ini sesuai

dengan pendapat Sini dan Noya (2012: 174) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mempunyai rasa moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi bersikap terhadap sesama dilingkungan sosial sesuai dengan nilai moral yang dimilikinya. Husni Tanra menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menyadari ketika dia merugikan orang lain berarti dia merugikan dirinya sendiri (Rus'an, 2013: 98). Kesadaran tersebut mengantarkan individu untuk beretika baik dan meraih kecerdasan spiritual yang tinggi. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga memiliki empati yang tinggi. A. Husna Tanra (dalam Rus'an 2013: 99) juga menyatakan hal sama bahwa individu yang memiliki empati tinggi dapat menghantarkan pada tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang sedang bermakna bahwa mereka juga menjalankan aktivitas spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika baik namun masing melakukan beberapa perilaku kurang baik seperti melakukan pelanggaran aturan dan berbohong untuk menutupi kesalahannya. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang juga memiliki empati namun tidak sesering siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi.

2. Tingkat Kesejahteraan Subjektif Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Diketahui hasil pada variabel kesejahteraan subjektif yaitu rata-rata (mean) sebesar 104. Nilai yang sering muncul (modus) sebesar 105, nilai tengah (median) sebesar 104

dan standar deviasi (SD) sebesar 14,45, mean ideal (Mi) sebesar 70 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 23,3. Hasil kategorisasi kecenderungan tingkat kesejahteraan subjektif pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Kecenderungan Tingkat Kesejahteraan Subjektif

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
Tinggi	176	77,53%
Sedang	51	22,47%
Rendah	0	0

Tingkat kesejahteraan subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang tinggi berarti siswa dominan merasakan afek positif, memiliki afek negatif yang rendah dan merasakan kepuasan terhadap apa yang dimiliki atau harapan dalam hidupnya. Kepuasan yang mendorong tingginya kesejahteraan subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta salah satunya yaitu kepuasan terhadap keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewi (2004: 33) yang menyatakan bahwa siswa yang tinggal dipesantren tetap dapat memenuhi kebutuhannya dalam hal pengasuhan orang tua atau keluarga sehingga siswa dapat merasakan kebahagiaan walaupun jauh dari tempat tinggal. Melalui pemenuhan kebutuhan pengasuhan keluarga tersebut siswa dapat merasakan kepuasan terhadap keluarga sehingga mendorong tingginya kesejahteraan subjektif siswa.

Siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki rasa syukur yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan Sativa dan Helmi (2013) yang menyatakan bahwa memiliki tingkat syukur yang tinggi, akan memiliki tingkat

kebahagiaan yang tinggi pula karena ada kecenderungan untuk lebih puas dan optimis jika dibandingkan dengan individu yang tidak bersyukur. Kebahagiaan yang dirasakan siswa karena bersyukur akan mendorong siswa memandang hidupnya dengan positif sehingga siswa merasakan kesejahteraan subjektif. Sejalan oleh McCullough dan Polak (2006) yang menyatakan bahwa syukur memberikan afek positif, mengurangi afek negatif, meningkatkan kepuasan hidup yang akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki makna bahwa secara afektif siswa merasa bahagia dan secara kognitif siswa menilai hidupnya memuaskan. Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif tinggi bila memenuhi kriteria yaitu memiliki perasaan bahagia, puas dengan hidupnya dan memiliki tingkat neurotisme yang rendah (Nayana, 2013: 233).

Siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif yang sedang berarti siswa memiliki emosi negatif yang cukup rendah, merasakan emosi positif cukup tinggi dan cukup merasakan kepuasan dalam hidupnya. Kepuasan hidup siswa meliputi kepuasan terhadap diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan dan waktu luang.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Hipotesis penelitian ini adalah “kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”.

Melalui analisis regresi linier sederhana diketahui hasil nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti bahwa “kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”.

Hasil persamaan regresi adalah $Y = 21,104 + 0,866X$ yang berarti bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif. Pengaruh positif ini berarti semakin meningkatnya kecerdasan spiritual maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif. Hasil nilai *R Square* sebesar 0,480 yang berarti bahwa besarnya pengaruh kecerdasan spiritual (X) terhadap kesejahteraan subjektif (Y) sebesar 48%.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ayu Seftiani dan Benny Herlena (2018) yang berjudul “Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa”. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa kecerdasan spiritual dapat memprediksi kesejahteraan subjektif. Hal ini semakin menguatkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif meskipun dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa sekolah.

Hasil penelitian ini juga membuktikan hasil penelitian Tri Na'imah dan Tukiran Tanireja (2017) yang berjudul “*Student Well-being* pada Remaja Jawa” bahwa dimensi spiritual yang ditemukan sebagai sumber kesejahteraan subjektif benar adanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual berupa

kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif seorang siswa. Dewi (2017: 147) yang menyatakan bahwa jika seseorang mampu mengotimalkan kecerdasan spritual dalam hidupnya, maka kebahagiaan akan diperolehnya. Kecerdasan spiritual berarti mengoptimalkan potensi kebaikan yang ada dalam diri siswa. Siswa akan melakukan perbuatan baik dan terhindar dari perbuatan buruk. Dengan melakukan perbuatan baik, siswa akan merasakan kedamaian, ketenangan, kebahagiaan dan afek positif lainnya yang akan mengantarkan siswa pada kesejahteraan subjektif.

Kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa salah satunya karena aktivitas spiritual yang dilakukan siswa. Kecerdasan spiritual berarti siswa mampu berinteraksi dengan Tuhan melalui aktivitas spiritual dan keagamaan. Melalui aktivitas spiritual dan kegamaan siswa akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Wahid Hasan (dalam Nisa, 2009: 83) bahwa seseorang dapat merasakan kebahagiaan tinggi salah satunya dengan merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat zikir, berdoa, sholat, dan aktivitas lain. Ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan siswa akan mengantarkan pada kesejahteraan subjektif siswa.

Kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif karena interaksi spiritual – keagamaan, sosial – keagamaan, dan perilaku baik/buruk yang merupakan aspek dari kecerdasan spiritual terbukti mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Kecerdasan spiritual dapat membantu seorang siswa untuk

menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Sehingga siswa terhindar dari afek negatif, memiliki afek positif dan kepuasan dalam bidang-bidang kehidupan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual mempengaruhi kesejahteraan subjektif seorang remaja/siswa.

Pramudita dan Prastiti (2015) menerangkan bahwa faktor lain yang memberikan kontribusi kesejahteraan subjektif pada siswa yaitu *self-efficacy* siswa. *Self-efficacy* adalah kepercayaan individu pada kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas untuk mencapai hasil tertentu. Siswa yang merasa yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan baik akan lebih mudah puas dan merasakan senang atau bahagia sehingga mendorong kesejahteraan subjektif. Khairat dan Adiyanti (2015); Sativa dan Helmi (2013); Fajriani & Suprihatin (2017) juga menerangkan faktor lain yang berkontribusi pada kesejahteraan subjektif yaitu *self-esteem* (harga diri). *Self-esteem* mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu mampu percaya diri. *Self-esteem* adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri, apakah individu menerima atau menolak dirinya, yang didasarkan pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* menjadikan siswa merasa berharga sehingga puas dengan dirinya. Rasa puas yang dimiliki siswa mendorong kesejahteraan subjektif.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif selain kecerdasan spiritual yang diungkapkan Diponegoro (2006) yaitu pengelolaan stress. Apabila cara mengeloa stress

benar, maka akan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Individu yang terhindar dari stress memungkinkan untuk terhindar dari emosi negatif. Selain itu faktor lain yang meningkatkan kesejahteraan subjektif adalah prestasi belajar (Hamdana dan Alhamdu, 2015) dan dukungan sosial (Samputri dan Sakti, 2015).

Terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa kecerdasan spiritual siswa perlu ditingkatkan agar kesejahteraan subjektif siswa dapat meningkat karena semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual siswa maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektif siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan subjektif siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kecerdasan spiritual diikuti dengan tingginya tingkat kesejahteraan subjektif siswa.

Saran

1. Siswa

Diharapkan siswa termotivasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan meningkatkan faktor-faktor yang menunjang kecerdasan spiritual dan kesejahteraan subjektif siswa terutama untuk menjalani dan menyelesaikan target pendidikan dengan optimal.

2. Sekolah

Diharapkan dengan mengetahui faktor-faktor yang menunjang tingginya kecerdasan spiritual dan kesejahteraan subjektif siswa, sekolah mampu membantu siswa dalam memenuhi faktor-faktor tersebut melalui program sekolah/asrama. Sekolah juga lebih memperhatikan masalah siswa yang mungkin akan, sedang, atau sudah terjadi dengan mengadakan layanan bimbingan dan konseling. Terutama masalah-masalah yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dan kesejahteraan subjektif siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali informasi tentang kecerdasan spiritual dan kesejahteraan subjektif lebih dalam lagi menggunakan instrumen lain/tambahan selain angket/kuesioner. Dapat juga untuk melakukan penelitian tentang faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, W. J. & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan identifikasi property psikometris instrumen pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan indigenous psychology: studi multitrait-multimethod. *Jurnal Psikologi, Vol 37, No 2, 176-188*.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja (penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 4, No 2, 295-316*.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2017). Indeks kebahagiaan 2017. *Jakarta, 2017 (No. 04310.1701)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Dewi, E. (2017). Konstruksi kebahagiaan dalam bingkai kecerdasan spiritual. *Substantia, Vol 19, No 2, 133-148*.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being the science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist, Vol 55, No 1, 34-43*.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective well-being: the science of happiness and life satisfaction. New York, NY: Oxford University Press.
- Diponegoro, A. M. (2006). Peran stress management terhadap kesejahteraan subjektif. *Jurnal Humanitas, Vol 3, No 2, 137-145*.
- Fajriani, I. T. & Suprihatin. T. (2017). Harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru madrasah tsanawiyah. *Jurnal Proyeksi, Vol 12, No 1, 67-76*.
- Grimaldy, D. V., Nirbayaningtyas, R. B., & Haryanto, H. C. (2017). Efektivitas jurnal kebahagiaan dalam meningkatkan self esteem pada anak jalanan. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 8, No 2, 100-110*.
- Hamdana, F. & Alhamdu. (2015). Subjective well-being siswa MAN 3 Palembang. *Jurnal Psikologi Islam, Vol 1 No 1, 95-104*.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., et al. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karimah, N. R. A. (2017). Hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa kelas vii SMP al muayyad Surakarta. Skripsi (Tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khairat, M. & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology, Vol 1, No 3, 180-191*.
- Maksudin. (2010). *Pendidikan islam alternatif membangun karakter melalui sistem boarding school*. Yogyakarta: UNY Press.
- Maslilah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight, Vol 1, No 1, 82-94*.
- Na'imah, T. & Tanireja, T. (2017). Student well-being pada remaja jawa. *Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 2, No 1, 1-11*.
- Nayana, F. N. (2013) Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan, Vol 1, No 2, 230-244*.
- Nisa, K. (2009). Hidden curriculum: upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. *Lentera Pendidikan, Vol 12, No 1, 72-86*.
- Polak, E. L. & Mccullough, M. E. (2007). Is gratitude an alternative to materialism?. *Journal of Happiness Studies, 7, 346-360*.
- Pramudita, R. & Pratisti, W. D. (2015). Hubungan antara self-efficacy dengan subjective well-being pada siswa SMA negeri 1 belitang. Disajikan dalam Seminar psikologi dan kemanusiaan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqul deresan putri yogyakarta. *Jurnal Penelitian, Vol 10, No 1, 97-124*.
- Rus'an. (2013). Spiritual quotient (sq): the ultimate intelligence. *Lentera Pendidikan, Vol 16, No 1, 91-100*.
- Samputri, S. K. & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan subjective well being pada tenang kerja wanita PT arni family ungaran. *Jurnal Empati, Vol 4(4), 208-216*.
- Sativa, A. S. & Helmi, A. F. (2013). Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. *Psikologi, Vol 5, No 2*.
- Seftiani, N. A. & Herlena, B. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif, Vol 6, No 1, 101-105*.
- Sini, P. G. & Noya, A. (2012). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan

keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen, Vol 11, No 2, 174.*

Susiyani, A. S & Subiyantoro. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam di muhammadiyah boarding school (mbs) yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol 2, No 2. 327-347.*

Zohar, D & Marshall, I. (2007). *Sq: kecerdasan spiritual*. (Terjemahan Rahmani Astuti & Ahmad Nadjib Burhani). Bandung: PT Mizan Pustaka. (Edisi asli diterbitkan tahun 2000 oleh Bloomsbury, Great Britain).